



**KESIAPAN GURU SEJARAH SMA NEGERI
DI KABUPATEN BREBES UTARA DALAM MELAKSANAKAN
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
TAHUN AJARAN 2007/2008**

Skripsi

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

FITRI AYUDYA SARI

NIM 3101403006

FAKULTAS ILMU SOSIAL

JURUSAN SEJARAH

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kesiapan Guru Sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2007/2008" telah disetujui pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP. 130818771

Drs. Bain, M.Hum

NIP. 131876207

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M.Hum

NIP.131764053

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

NIP.

Anggota I

Anggota II

Drs. Subagyo, M.pd

NIP. 131570081

Drs. Bain, M.hum

NIP. 131813653

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M.hum

NIP. 131764053

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar kerja saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2007

Fitri Ayudya Sari

NIM. 3101403006

MOTTO

Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan hari ini adalah harga yang harus kita bayar untuk prestasi dan kemenangan hari esok (William J.H. Boetcker)

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya sholat itu sangat berat bagi orang yang khusyuk. (QS. Al Baqarah : 45)

Kebahagiaan sejatiku adalah ketika aku bisa melukiskan senyuman bangga di hati kedua orang tuaku. (penulis)

Kesetiaan merupakan perhiasan yang membuat wanita menjadi anggun dan terhormat (penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Ibu/Bapak, Karya ini mungkin tidak sebanding dengan seluruh kasih sayang dan pengorbanan yang Ibu/Bapak berikan selama ini, tapi semoga dapat membahagiakan Ibu/Bapak tercinta. Trimakasih untuk doa dan kepercayaan demi keberhasilanku.

Kedua adekku yang manis, Cintya dan Cahya yang selalu berdoa dan menghiburku.

Sahabat sejatiku, Zam, Anjar, Idha, Eni, Ifah, yang slalu memberi semangat selama perjalananku di UNNES.

Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah Robbil Alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat menyusun skripsi ini dan menyelesaikan Studi Strata 1 pada Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Sunardi, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian kepada kami dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Jayusman, M.Hum, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Subagyo, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

5. Drs. Bain, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan sarannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Drs. YYFR. Sunarjan, M.Pd selaku dosen penguji saya yang telah memberi masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lebih baik.
7. Bapak/Ibu Dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ilmu dan bimbingan pada Penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
8. Segenap guru sejarah SMA Negeri di Kabupten Brebes Utara yang telah meluangkan waktu untuk mendukung penelitian skripsi ini.
9. Zaman, Anjar, Idha, Eni, Dhina, dan Ifah, terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini. Thank's buat persahabatan yang terlalu indah selama perjalananku di *UNNES*. Dan semua teman-teman satu perjuangan prodi Pendidikan Sejarah '03. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya. *Kalian Is The Best !*
10. Keluarga besar *EMERALD KOST* "Rofi, Biqi, Zepty, Anjar, Lily, Alifah, Tini, Rina, Widya, Ferry, Dyan, Beti, Nurul, Ain, Nafis, Endang, dan Ima yang tiada hentinya memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat kecilku Milla, Echa, Umi, Riana, Asri dan Arie. Ternyata jarak tidak menyurutkan doa kalian untuk kesuksesanku.
12. Semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, atas segala bantuan baik materiil, maupun spiritual, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran maupun kritik yang bersifat membangun demi meningkatkan kualitas penulisan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 Agustus 2007

Penulis

SARI

Fitri Ayudya Sari, 2007. "Kesiapan Guru Sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2007/2008" Jurusan Sejarah, Prodi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES. 142 hal.

Kata Kunci: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kesiapan, Hasil Belajar, Sejarah

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah.

Permasalahan yang penulis akan kemukakan adalah : (1) Bagaimana kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2007/2008. (2) Bagaimana hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 setelah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (3) Adakah pengaruh kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua guru sejarah dan semua siswa SMA Negeri yang ada di kabupaten Brebes Utara. Sedangkan sampel dalam penelitian ini 6 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Brebes Utara, antara lain SMA Negeri 1 Losari, SMA Negeri 1 Tanjung, SMA Negeri 1 Kersana, SMA Negeri 1 Bulakamba, SMA Negeri 1 Brebes, dan SMA Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2007-2008. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru sejarah dan siswa kelas X,XI, dan XII. Apabila dilihat dari hasil belajar, kemampuan mereka merata. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli Minggu ke III, dan bulan Agustus minggu I dan II.

Hasil dari penelitian seluruh sampel yang diteliti menunjukkan bahwa untuk kesiapan dari segi materi pelajaran, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi maupun sangat rendah (0%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah hanya sejumlah 1 orang (5%). Jumlah terbanyak dalam kategori rendah yakni sejumlah 19 orang (95%). Untuk kesiapan dari segi sumber/media pembelajaran di dapatkan ada 9 (45%) orang guru sejarah yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang termasuk dalam kategori tinggi ada 10 orang guru (50%). Sedangkan untuk kategori rendah ada 1 orang (5%). Namun tidak ada (0%) guru yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk kesiapan dari segi metode pembelajaran didapatkan 5 orang guru (25%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam menyiapkan metode pembelajaran setiap akan mengajar. Untuk kategori tinggi sejumlah 11 orang (55%), sedangkan untuk

kategori rendah sejumlah 4 orang (20%). Namun tidak ada (0%) seorang guru pun yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk kategori teknik evaluasi didapatkan kategori sangat tinggi sejumlah 5 orang (25%), sedangkan untuk kategori rendah juga sejumlah 5 orang (25%). Jumlah terbanyak dalam kategori tinggi yakni sejumlah 10 orang (50%). Namun tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah (0%). Sedangkan untuk kesiapan dari segi mental terdapat seorang guru sejarah yang masuk dalam kategori sangat tinggi dan kategori rendah (1%). Jumlah tertinggi ada pada guru dalam kategori tinggi, yaitu 18 orang (90%). Sengkan untuk kategori sangat rendah tidak ada (0%).

Setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diterapkan di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri di kabupaten Brebes Utara, diperoleh hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah dengan nilai yang baik, yaitu antara 70-80. Sedangkan untuk pengaruh tentang kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara yang menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa diketahui nilai t sebesar 3.111 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan $(dk) = (20-2) = 18$ sedangkan $t_{(0.975)(18)} = 2.10$. Karena t berada di daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan mengajar guru sejarah menunjukkan kategori sangat tinggi 1 orang (5%), kategori tinggi sejumlah 18 orang (90%), dan kategori rendah 1 orang (5%). Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada (0%). Sedangkan hasil belajar siswa setelah diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri di kabupaten Brebes Utara, diperoleh hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah dengan nilai yang baik. Selain itu, ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara setelah menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa tahun ajaran 2007/2008. Dari hasil uji keberartian koefisien korelasi tersebut diketahui nilai t sebesar 3.111 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan $(dk) = (20-2) = 18$ sedangkan $t_{(0.975)(18)} = 2.10$. Karena t berada di daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah dengan hasil belajar siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Sistematika Skripsi	11
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	12
1. Devinisi Kurikulum dan KTSP	12

2. Karakteristik KTSP	14
3. Landasan KTSP.....	16
4. Tujuan KTSP.....	17
5. Komponen KTSP	18
B. Kesiapan Guru Sejarah SMA dalam Melaksanakan KTSP	23
1. Kesiapan dari Segi Material.....	27
2. Kesiapan dari Segi Mental	30
C. Kompetensi Guru Sejarah	32
D. Belajar	34
1. Pengertian Belajar	34
2. Tujuan Belajar.....	38
3. Hasil Belajar.....	39
4. Pembelajaran Sejarah.....	42
E. Kerangka Pikir	45
F. Hipotesis	46
BAB 111. METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	4
B. Variabel Penelitian	49
C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	49
1. Metode Angket.....	49
2. Metode Tes.....	51

3. Metode Dokumentasi	51
4. Metode Observasi	52
D. Teknik Pengolahan Data	52
1. Validitas	52
2. Reliabilitas	54
3. Tingkat Kesukaran Soal	55
4. Daya Beda	56
E. Metode Analisis Data	58
1. Analisis Deskriptif Presentase	58
2. Analisis Regresi	58
F. Uji Normalitas	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Letak Geografis	63
2. Keadaan Guru Sejarah dan SMA	63
B. Hasil Penelitian	65
1. Jalannya Penelitian	65
2. Deskripsi Data Penelitian	66
a. Kesiapan Guru Sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam Melaksanakan KTSP	66
b. Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara setelah Menggunakan KTSP	73
c. Pengaruh Kesiapan Mengajar Guru SMA	

Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara Tahun Ajaran 2007/2008	74
C. Pembahasan.....	75
BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR LAMPIRAN.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

92

Halaman

1. Data Sampel Penelitian	84
2. Kisi-kisi Angket Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan KTSP	85
3. Angket Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan KTSP	86
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan KTSP	93
5. Contoh Perhitungan Validitas Skala Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan KTSP	95
6. Contoh Perhitungan Reliabilitas Skala Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan KTSP	96
7. Soal Tes Siswa	97
8. Analisis Uji Coba Soal Tes Hasil Belajar Siswa Soal.....	99
9. Perhitungan Validitas Tiap Butir Soal Uji coba.....	101
10. Perhitungan Reliabilitas	103
11. Perhitungan Daya Beda.....	104
12. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	105
13. Rekapitulasi Data Kesiapan Guru Sejarah SMA dalam Melaksanakan KTSP	106
14. Uji Normalitas Data Kesiapan Guru Sejarah SMA dalam Melaksanakan KTSP	108
15. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa	

Setelah Menggunakan KTSP	109
16. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa.....	110
17. Analisis Regresi	111
18. Persamaan Regresi	112
19. Uji Keberartian Persamaan Regresi	113
20. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi	115
21. Uji Keberartian Koefisien Korelasi	116
22. Lembar Observasi	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pasar Wadaslintang pada hari biasa tampak depan.....	31
2. Pasar Wadaslintang dilihat dari sebelah selatan.....	32
3. Peta Lokasi Pasar-pasar Desa di Kecamatan Wadaslintang	36
4. Suasana Blok Pakaian di Pasar Atas pada hari pasaran Wage.....	38
5. Suasana Los Sayuran di Pasar Bawah pada hari pasaran Wage	38
6. Pedagang pendatang yang menempati salah satu sudut Pasar Tradisional Wage Wadaslintang pada hari Pasaran Wage sedang menanti pembeli datang	40
7. Los Revitalisasi Pasar Tradisional Wage Wadaslintang pada hari biasa, dilihat dari sebelah Selatan	41
8. Pedagang alat-alat pertanian sedang menanti pembeli.....	47
9. Peta Kelurahan Wadaslintang	68
10. Wadaslintang Sentra Kelapa. Bahu jalan menuju Pasar Wage Wadaslintang yang digunakan untuk memasarkan hasil pertanian kelapa	75
11. Keadaan Jalan menuju Pasar pada hari pasaran Wage.....	80
12. Suasana Pasar Wage Wadaslintang.....	89
13. Suasana Pasar Wage Wadaslintang sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi	94
14. Berbagai macam alat transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan barang ke Pasar Wage Wadaslintang pada hari pasaran Wage	104
15. Gambar Lokasi Pasar Wadaslintang	121
16. Denah Pasar Wadaslintang.....	122

17.	Bp. Ahmad Muhadjir, BA (Lurah Wadaslintang).....	128
18.	Bp. Mardi, SE (Kepala UPT Pasar Wadaslintang)	128
19.	Bp. Sutaryo (Kadus Wadaslintang).....	129
20.	Bp. Ahmad Toyib (Ketua RT 03 RW I Wadaslintang)Ibu Hj. Marliyah (Pedagang Pakaian)	129
21.	Ibu Tri Ukendarwati (Karyawan UPT Pasar Wadaslintang).....	130
22.	Ibu Hj. Marliyah (Pedagang Pakaian).....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan manusia yakni pada keseluruhan aspek kepribadian manusia. Berbeda dengan bidang lain, seperti arsitektur, ekonomi, dan sebagainya, yang berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan lebih terkait langsung dengan pembentukan manusia, dalam hal ini pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Pendidikan harus mampu membangun masyarakat yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang suka belajar dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses belajar-mengajar agar orang dapat berfikir secara arif dan lebih bijaksana. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja, baik di lingkungan formal yaitu di sekolah maupun di lingkungan informal, yaitu keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong kepada pencapaian tujuan yang

dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran (Hamalik 2001:3).

Sejarah pendidikan di berbagai bangsa telah memperlihatkan kepada kita bahwa pendidikan selalu mengalami perubahan dan pembaharuan. Perubahan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh-pengaruh yang saling memperkuat dan akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Upaya pembaharuan pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional pada setiap jenjang pendidikan. Dalam hal ini, Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional" pada tanggal 2 Mei 2002.

Di antara upaya tersebut, antara lain dikeluarkan Undang-Undang No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangannya berada pada pemerintah kota/kabupaten.

Dengan berlakunya UU tersebut kewenangan tidak lagi berada ditangan pusat, melainkan berada pada pemerintah daerah kota atau kabupaten. Dalam hal ini visi, misi, dan strategi Kantor Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat kabupaten harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata organisasi maupun lingkungannya dan harus mendukung pula misi pendidikan nasional. Disamping itu, tujuan yang ingin dicapai juga harus jelas yang dapat dicapai dengan kemampuan yang ada serta gambaran ideal kondisi pendidikan yang diharapkan di masa depan.

Perubahan dan pembaharuan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional merupakan prasyarat utama guna melahirkan calon-calon generasi penerus bangsa yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dengan bertawakal terhadap penciptanya. Hal ini tentunya sangat terkait dengan perubahan kurikulum, dimana kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Perubahan kurikulum¹ adalah suatu hal yang wajar, walaupun dampaknya akan mengakibatkan perubahan pada banyak hal. Setiap perubahan kurikulum akan menyebabkan perubahan GBPP², buku panduan, kebijaksanaan depdiknas, dan sosialisasi perubahan kepada para guru. Biasanya peristiwa seperti ini akan diikuti dengan bentuk pelatihan secara nasional. Hal ini tentunya akan membutuhkan biaya yang sangat tinggi.

Sejak Indonesia merdeka, telah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum. Akan tetapi materi-materi yang diberikan dalam kurikulum sering mendapat kritik dari masyarakat maupun para pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implementasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan.

Salah satu inovasi terbaru yang dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah penyempurnaan Kurikulum 2004³ yang berbasis kompetensi menjadi kurikulum

¹ Menurut BSNP, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

² GBPP singkatan dari Garis-garis Besar Peraturan Pemerintah

³ Menurut Mulyasa (2006 : 9), Kurikulum 2004 disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2004 tersebut menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan

2006⁴ yang berbasis tingkat satuan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Isi (SI)⁵ dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)⁶. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP, tentu tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan sebagai referensi (BSNP, 2006 : 3).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah diresmikan pelaksanaannya pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan pihak sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah. KTSP menuntut adanya kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum yang mendasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini selain diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan

minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit.

⁴ Kurikulum 2006 disebut juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi setiap satuan pendidikan dan melibatkan masyarakat dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah.

⁵ Standar Isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (BSNP, 2006:4).

⁶ Standar Kompetensi Kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 (BSNP, 2006:4).

informasi, juga menuntut seorang guru termasuk guru-guru sejarah untuk lebih siap dalam menghadapi pelaksanaan KTSP. Sampai sekarang pemerintah masih terus berusaha mensosialisasikan KTSP kepada masyarakat khususnya insan pendidikan. Salah satu insan pendidikan yang harus memahami KTSP adalah guru.

Guru dan kurikulum merupakan dua aspek pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebuah pendidikan yang dilaksanakan dimanapun tidak akan pernah mencapai suatu hasil yang optimal tanpa adanya guru dan kurikulum yang baik. Guru akan berperan sebagai pengarah pada minat siswa agar berkembang secara optimal.

Dalam mengembangkan akal dan budi diperlukan belajar dan pendidikan. Sedangkan dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Di Indonesia termasuk di Kabupaten Brebes, kedua aspek pendidikan di atas masih menjadi problematika. Profesionalisme guru yang belum memadai, dan ditambah lagi dengan penyaluran yang belum merata merupakan sentral problematika keguruan yang belum teratasi secara membanggakan. Begitu pula dengan kurikulum. Terkadang muncul kesan bahwa pergantian kurikulum tidak disertai dengan konsepsi yang jelas, sehingga dalam pelaksanaannya kurang mendapat respon yang baik dari pelaksana kurikulum itu sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian dengan mengangkat masalah tersebut. Adapun judul yang diambil peneliti adalah **”Kesiapan Guru Sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2007/2008.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2007/2008 ?
2. Bagaimana hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 setelah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ?
3. Adakah pengaruh kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru sejarah SMA dalam melaksanakan KTSP di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 setelah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, khususnya :

1. Bagi Guru
 - a. Memantapkan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran sejarah serta membantu dalam mencapai tujuannya.
 - b. Meminimalisasi hambatan-hambatan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah.
2. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan minat belajar sejarah
 - b. Materi pelajaran sejarah akan lebih mudah dipelajari dan diingat karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bukan sekedar menekankan pada pemahaman materi sejarah, tetapi juga menekankan pada pengalaman belajar.

- c. Meningkatkan kepekaan siswa terhadap perkembangan IPTEK.
 - d. Hasil belajar sejarah siswa menjadi meningkat.
3. Bagi Sekolah
- a. Meningkatkan akses bagi masyarakat untuk mengikuti pendidikan.
 - b. Mengembangkan jaringan dan kerja sama strategis antara sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan sekolah.
 - c. Pelaksanaan KTSP dapat berjalan dengan maksimal.

E. Penegasan Istilah

Berkaitan dengan luasnya masalah yang ada pada kesiapan guru SMP dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka penulis dalam penelitian ini menegaskan pada objek yang akan diteliti yaitu :

1. Kesiapan

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, 2002, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, siap berarti sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakannya saja). Kesiapan adalah suatu kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi (Mulyasa 2003: 138). Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru sejarah SMA untuk menghadapi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan menerapkannya secara profesional.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan (BSNP, 2006 : 5). Sedangkan menurut Mauritz Johnson dalam bukunya Sukmadinata (2004 : 4), kurikulum "prescribes (or at least anticipates) the result of instruction". Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi serta proses pendidikan.

Jadi kurikulum adalah suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan sesuatu yang direncanakan untuk pembelajaran anak.

Sementara itu Mulyasa (2006: 8) mengatakan bahwa KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat, setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di tiap satuan pendidikan yang lebih menekankan pada otonomi sekolah masing-masing. KTSP juga merupakan pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah.

3. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (benda / orang) yang diakui membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Poerwadarminto, 1991: 164).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang ada yang menimbulkan pelaksanaan KTSP terhadap hasil belajar sejarah.

4. Hasil Belajar

Menurut Sudaryo, dkk (1990: 4) belajar pada hakekatnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak berkat pengalaman dan latihan. Menurut Slameto (1987:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar juga bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan tingkah laku dari siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Jadi, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang tetap dari proses belajar. Hasil belajar didefinisikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (TIM MKDK, 1990: 29). Ranah kognitif yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan abilitas, ranah afektif yang mengarahkan siswa mengembangkan kepekaan emosi atau sikap, sedangkan ranah psikomotorik yang mengarahkan siswa mengembangkan ketrampilan fisik atau motorik (Sudaryo,dkk, 1990).

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah yang dicapai seorang siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 setelah guru menggunakan KTSP di sekolah dengan cara menilai penguasaan

pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh guru setelah siswa mengikuti evaluasi pada mata pelajaran sejarah.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Sistematika skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian identifikasi dan penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori, berisi Uraian mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi Definisi KTSP, Karakteristik KTSP, Landasan KTSP, Tujuan KTSP, dan Komponen KTSP; Kesiapan Guru Sejarah SMA Melaksanakan KTSP yang meliputi kesiapan dari segi material dan kesiapan dari segi mental; Kompetensi Guru Sejarah; Belajar yang meliputi Pengertian belajar, Tujuan Belajar, Hasil Belajar, dan Pembelajaran Sejarah; Kerangka berfikir, dan Hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian, berisi Populasi dan sampel, Variabel penelitian, Alat dan Teknik pengumpulan data, Validitas dan Reliabilitas, Metode Analisis data, dan Uji Normalitas.

Bab IV : Laporan hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Definisi Kurikulum dan KTSP

Menurut Mulyasa (2006: 46), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dalam arti yang luas, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang berada dibawah bimbingan, pengawasan dan tanggung jawab sekolah (Haryanto, 2003 : 78).

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran (Hamalik, 2001: 26).

Sedangkan menurut Robert S. Zais (1976:7) dalam buku yang ditulis Sukmadinata mengatakan bahwa, "*Curriculum is a racecourse of subjek matters to be mastered*" (Sukmadinata, 1988:5). Menurut pandangan ini, kurikulum merupakan kumpulan dari mata-mata pelajaran atau bahan ajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam

kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan proses pembelajaran. Dengan demikian kurikulum tersebut dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan.

Kurikulum nantinya akan digunakan sebagai alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Sesuai dengan konteks baru pengembangan kurikulum, maka muncul suatu bentuk keputusan mengenai standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan sejarah. Ketepatan mengenai standar isi dan standar kompetensi lulusan ini adalah jawaban kurikulum terhadap masalah bangsa yang berkembang seperti sekarang ini dan masa 5 – 10 tahun mendatang. Ketetapan itu yang kemudian menjadi pegangan lebih lanjut bagi guru untuk dikembangkan menjadi pegangan lebih lanjut bagi guru untuk dikembangkan menjadi kurikulum sekolah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau kelas yang dibina oleh guru.

Menurut BSNP (2006: 5), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Sedangkan menurut Mulyasa (2006: 12) mengatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.

Setelah mengetahui definisi dan aspek-aspek dari KTSP seperti tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

2. Karakteristik KTSP

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006 : 29) mengemukakan bahwa karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:

- a) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

b) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Kepemimpinan yang demokratis dan professional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum KTSP didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas yang profesional. Kepala sekolah adalah menejer pendidikan profesional yang direkrut oleh komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah tenaga pengajar yang professional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan

pola kinerja professional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

d) Tim kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan sesuatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Dalam pembelajaran misalnya, pihak-pihak terkait bekerja sama secara professional untuk mencapai tujuan atau target-target yang telah disepakati bersama.

Dengan mengetahui karakteristik dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

3. Landasan KTSP

Beberapa landasan yuridis yang mendasari kebijakan KTSP menurut Mulyasa (2006: 24), antara lain:

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (BSNP)⁷

⁷ Selanjutnya BSNP mengembangkan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang di dalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan.

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.⁸
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006⁹ tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006¹⁰ tentang pelaksanaan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

4. Tujuan KTSP

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006 : 22) mengemukakan bahwa secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

⁸ Peraturan menteri tersebut selanjutnya disebut Standar Isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi lulusan minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Mulyasa, 2006:27).

⁹ Peraturan tersebut digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran, yang nantinya akan bermuara pada kompetensi dasar (Mulyasa, 2006:27)

¹⁰ Peraturan Nomor 24 tahun 2006 tersebut diharapkan dapat dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/2007. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dari tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

5. Komponen KTSP

Menurut Taylor, pada hakekatnya ada empat komponen pokok dalam suatu kurikulum yaitu : (1) tujuan, (2) materi dan pengalaman belajar, (3) organisasi materi, (4) evaluasi. Keempat komponen kurikulum tersebut berkaitan erat antara satu dengan lainnya serta berpengaruh timbal balik.

(1) Tujuan

Dalam kurikulum tujuan merupakan arah atau sasaran yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan, sebagaimana yang tertuang pada pasal 4, bab II UU No 20 tahun 2003 yang dirumuskan sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003)”.

Menurut Yulaelawati (2004 : 27), tujuan pendidikan yang dirumukan yang sesuai dengan pengembangan kurikulum meliputi tujuan nasional¹¹, tujuan institusional, dan tujuan pembelajaran.

Pada tingkat lembaga, Tujuan Umum Pendidikan dijabarkan menjadi Tujuan Institusional, misalnya Tujuan Pendidikan Dasar, Tujuan Pendidikan Menengah, dan Tujuan Pendidikan Tinggi. Kemudian dari Tujuan Institusional dijabarkan menjadi tujuan-tujuan kurikuler yaitu tujuan dari satu atau sekelompok mata pelajaran.

(2) Materi/Pengalaman Belajar

Komponen materi/pengalaman belajar¹² ini berkaitan dengan apa yang akan diajarkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar, sehingga mampu mencapai tujuan yang digariskan dalam kurikulum. Materi pelajaran mencakup ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai itu hendaknya diwujudkan dalam kegiatan belajar yang serasi. Kondisi belajar tersebut dapat dicapai apabila guru terampil dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi serta tujuan pelajaran yang direncanakan.

¹¹ Tujuan Nasional di Indonesia dapat dilihat pada Undang Undang Sistem Pendidikan yang berlaku. Berdasarkan tujuan nasional tersebut maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi criteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode, dan penilaian (Yulaelawati, 2004:27).

¹² Pengalaman belajar selalau mengandung materi kurikulum. Sedangkan materi kurikulum ditentukan dalam bahan kajian dan ataumata pelajaran. Di Indonesia, bahan kajian dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37. Bila bahan kajian terlalu luas, maka dijabarkan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan spesifikasi keilmuan yang lebih khusus, seperti kimia atau geografi ataupun pengetahuan social. Penentuan mata pelajaran bergantung pada jenjang dan jenis pendidikan (Yullaelaeti, 2004:28).

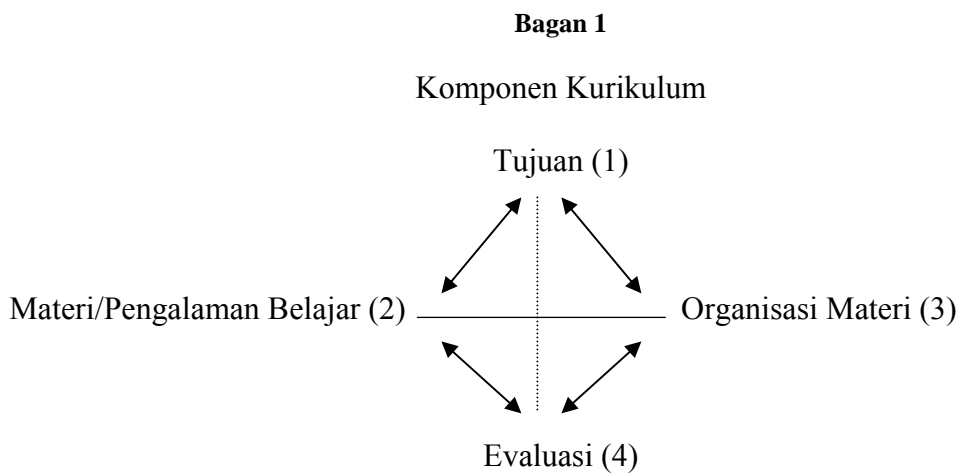
(3) Organisasi

Komponen organisasi ini terkait dengan bagaimana materi itu disusun atau diorganisasikan sehingga peserta didik secara lancar memperoleh pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

(4) Evaluasi

Evaluasi dalam komponen kurikulum merupakan langkah untuk memperoleh gambaran apakah program-program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan serta data mengenai kelebihan dan kekurangan yang dijumpai pada berbagai komponen dan prosesnya. Hasil evaluasi itu merupakan masukan-masukan dari administrator dan guru sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan tindak lanjut.

Komponen yang dievaluasi meliputi tujuan pendidikan, materi kurikulum, strategi pembelajaran, proses belajar mengajar, media pembelajaran, komponen penunjang dan hasil yang dicapai. Jalinan timbal balik komponen-komponen kurikulum tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Sumber : Darsono, Max (2000)

Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ada tiga, yaitu :

(1) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

(2) Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi:

- a. Mata Pelajaran
- b. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah (difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan melalui kegiatan

pengalaman konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan social, belajar, dan pengembangan karier peserta didik).

c. Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

d. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar merupakan bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka¹³, penugasan terstruktur¹⁴, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur¹⁵.

e. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Sedangkan ketuntasan ideal untuk masing-masing indikator 75% dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

f. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran. Adapun kriteria kenaikan kelas sendiri diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Hal ini sesuai dengan ketentuan PP Nomor 19/2006 Pasal 27 ayat (1).

¹³ Sistem tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

¹⁴ Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik dan dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

¹⁵ kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

g. Penjurusan

Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait (untuk SMA/MA/SMK).

h. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan Kecakapan Hidup meliputi kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional dan merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.

sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

(3) Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam standar isi.

B. Kesiapan Guru Sejarah SMA dalam Melaksanakan KTSP

Sebagai pendidik, seorang guru berperan dan berfungsi sebagai suri teladan, motivator, dan berpengaruh bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara¹⁶, ketiga peran dan fungsi tersebut sejalan dengan asas pengendalian pendidikan yang secara lengkap berbunyi : *Ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo, tut wuri handayani.*

¹⁶ Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak pendidikan nasional di Indonesia.

Peningkatan dan pengemangan kemampuan profesionalisme seorang guru meliputi berbagai aspek antara lain kemampuan guru dalam menguasai kurikulum dan materi pengajaran, kemampuan dalam menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar mengajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, disiplin dan komitmen guru terhadap tugas (Sudarwan, 2003: 91).

Begitu pula dengan guru sejarah. Tentunya dituntut untuk memenuhi beberapa kompetensi yang utama. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (dalam Widja 1989: 14) berikut ini:

1. Guru harus mampu mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya.
2. Guru harus memiliki kecakapan untuk memberikan bimbingan serta pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
3. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkannya.

Dilihat dari sudut pelaksanaan fungsi-fungsi pengajaran, seorang guru perlu untuk menguasai :

1. Keterampilan menjelaskan dan memberikan petunjuk pada siswa.
2. Keterampilan memulai suatu kegiatan belajar mengajar, mengarahkan dan mengambil keputusan secara tepat dan mantap.
3. Keterampilan mempersatukan kelompok di mana para anggotanya (siswa) berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.
4. Keterampilan menciptakan dan memberikan rasa aman kepada siswa.
5. Keterampilan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan, sikap, minat, masalah, tujuan dan aspirasi, kepercayaan, apa yang dipikirkan, perasaan dan kesempatan untuk membandingkan, mengamati, menafsirkan, menganalisis, serta memberikan kritik.
6. Keterampilan mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan membantu mengatasinya.

7. Ketrampilan menyusun dan membuat bahan-bahan pelajaran, kemudian melaksanakan penilaian, pencatatan dan pelaporan kemajuan belajar siswa (Hamalik, 1993: 9).

Selain itu terdapat beberapa kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru khususnya guru SMA sebagai berikut:

1. Menguasai bahan

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah serta menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.

2. Mengelola program belajar mengajar

- Merumuskan tujuan instruksional
- Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
- Melaksanakan program belajar mengajar
- Mengenal kemampuan anak didik
- Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3. Mengelola kelas, seperti :

- Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
- Menciptakan iklim belajar yang serasi.

4. Menguasai landasan pendidikan

5. Mengelola interaksi belajar mengajar

6. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

7. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, seperti :

- Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah

- Menyelenggarakan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
8. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, seperti :
 - Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 9. Memahami prinsip-prinsip pendidikan
 10. Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (dalam Widja 1989: 15).

Dalam kaitannya dengan pengajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran sejarah. Karena pelajaran sejarah sejauh ini kurang mendapat penghargaan di kalangan murid maupun masyarakat pada umumnya.

Khusus dalam hubungannya dengan pengajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk mampu memenuhi kemampuan-kemampuan seperti berikut:

- a. Seorang guru sejarah seyogyanya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan. Untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan memupuk kesenangan membaca tentang peristiwa-peristiwa serta tokoh-tokoh sejarah.
- b. Seorang guru sejarah adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan. Sehingga dengan sendirinya guru sejarah dituntut untuk punya pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan baik rohani maupun material.
- c. Seorang guru sejarah juga merupakan pengabdian perubahan. Hal ini berarti bahwa seorang guru sejarah harus selalu menyadari salah satu watak utama sejarah yaitu perubahan.

Terjadinya perubahan kurikulum dari kurikulum nasional yang berbasis kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara otomatis menuntut insan pendidikan yaitu para guru untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut. Para guru yang belum menguasai dan memahami KTSP akan menemui sejumlah kesulitan dan kebingungan yang pada akhirnya akan dapat menghambat kelancaran pelaksanaan KTSP.

Ada hal yang perlu diusahakan oleh seorang guru melalui pengajaran sejarah, hal itu dikarenakan agar siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan di waktu yang akan datang (Widja, 1989: 109).

Para guru akan dikatakan siap apabila aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan KTSP telah mampu dipahami dan dikuasai oleh para guru serta mampu merealisasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, 2002, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, siap berarti sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja). Kesiapan guru sejarah adalah kemampuan dalam melaksanakan KTSP dan menerapkan kurikulum tersebut secara profesional. Kesiapan dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi para guru sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilihat dalam dua hal, antara lain kesiapan dari segi material dan kesiapan dari segi mental.

a. Kesiapan dari segi material.

Kesiapan dari segi material adalah kesiapan para guru sejarah SMA dalam proses belajar mengajar baik dari segi teori maupun peralatan-peralatan serta hal-hal

yang mendukung dalam praktek di sekolah. Kesiapan materi guru sejarah SMA dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain sebagai berikut:

1) Kesiapan dari segi materi pelajaran

Guru Sejarah SMA akan dapat dikatakan siap dari segi materi apabila ia mampu menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan yang baik.

Menguasai bahan materi berarti menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, serta menguasai bahan pengayaan atau bahan penunjang bidang studi (Widja, 1989: 14).

Selain itu guru sejarah SMA harus selalu memperluas dan menguasai materi pelajaran yang akan disajikan. Persiapan diri tentang materi dapat diusahakan dengan cara banyak membaca buku, surat kabar, dan bila perlu memiliki perpustakaan pribadi. Guru juga harus banyak mendengar siaran berita baik di televisi maupun radio, serta mengikuti perkembangan tentang materi pelajaran yang akan disajikan.

2) Kesiapan dari segi sumber / bahan / perangkat pembelajaran

Sumber yang digunakan guru sejarah untuk menunjang proses belajar mengajar di sini berarti buku-buku rujukan seperti referensi atau literatur, baik untuk menyusun silabus mengajar maupun dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran lainnya sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya dan materi pokok pembelajaran.

Perangkat Pembelajaran berkaitan dengan semua yang akan dipersiapkan saat seorang guru akan mengajar.

3) Kesiapan dari media / metode pembelajaran

Dalam KTSP para guru sejarah SMA diharapkan mampu mengajar sesuai dengan kondisi di lapangan serta tidak boleh terpaku pada satu jenis metode mengajar

dan cenderung monoton. Hal ini ditujukan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, percobaan atau eksperimen, latihan atau simulasi, kerja kelompok, karya wisata, dan sosiodrama atau bermain peran. Sedangkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu metode pembelajaran berjalan dengan baik antara lain : media televisi, VCD, OHP, dll. Metode / media pembelajaran manapun dapat dipilih guru untuk menunjang proses belajar-mengajar agar tidak membosankan.

4) Teknik evaluasi

Dalam hal teknik evaluasi, para guru diharapkan menggunakan instrumen yang bervariasi agar diperoleh data tentang pencapaian belajar siswa yang akurat dalam semua aspek. Evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.

Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran (Hamalik, 2001 : 145). Adapun bentuk instrumen sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan dalam KTSP antara lain :

a) Pilihan ganda

Bentuk pilihan ganda ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan mudah.

b) Uraian objektif

Jawaban uraian objektif sudah pasti. Uraian ini lebih cocok digunakan untuk bidang ilmu alam.

c) Jawaban singkat

Bentuk ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Materi yang diuji cukup banyak, namun tingkat berfikir cenderung rendah.

d) Uraian bebas

Dicirikan dengan adanya jawaban yang bebas. Namun demikian, perlu dibuatkan kriteria penskoran yang jelas agar penilaiannya objektif.

e) Menjodohkan

Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berfikir yang terlibat cenderung rendah.

f) Unjuk kerja

Bentuk ini cocok untuk mengetahui kompetensi siswa dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik laboratorium atau perilaku yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan dari segi material adalah kesiapan guru sejarah SMA baik dari segi materi pelajaran, sumber / bahan / perangkat pembelajaran, metode / media pembelajaran, dan teknik evaluasi. Dengan kesiapan dari segi material tersebut maka dapat digunakan oleh guru sejarah SMA dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Kesiapan dari segi mental

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa kesiapan adalah suatu kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan situasi yang

dihadapi (Mulyasa 2003: 138). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental adalah sejumlah bati yang diperlukan untuk suatu tindakan. Kesiapan mental biasanya sangat dipengaruhi oleh kesiapan material. Akan tetapi kesiapan material saja tidak menjamin terbentuknya kesiapan mental guru-guru sejarah SMA dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Proses belajar-mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru-siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Proses tersebut akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Kesiapan mental guru harus diperhatikan secara seksama dan proporsional. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesiapan mental bagi para guru sejarah SMA dalam melaksanakan KTSP.

Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kualitas guru dapat dilihat dari dua segi, yang pertama yaitu dilihat dari segi proses dan yang kedua dilihat dari segi hasil.

Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila siswa sebagian besar aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, seorang guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan dari segi material adalah kesiapan guru sejarah SMA baik dari segi materi pelajaran, metode pembelajaran, teknik evaluasi, maupun media atau alat pembelajaran. Dengan adanya kesiapan dari segi material tersebut maka dapat digunakan oleh guru sejarah SMA dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. Kompetensi Guru Sejarah

Guru adalah jabatan professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria kompetensi secara professional. Kriteria guru yang dinilai kompeten secara professional apabila:

- a. Guru tersebut harus mampu mengembangkan tanggung jawab tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut harus mampu menjalankan peran-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut harus mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Hamalik 2004:38).

Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk di dalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan social dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Guru memainkan multiperan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi.

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar apabila memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar. Seorang guru harus selalu memiliki ilmu pengetahuan. Ia harus mampu mengupayakan dirinya sendiri agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Bahwa guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.

Khusus dalam hubungannya dengan pengajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk bisa memenuhi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Seorang guru sejarah seyogyanya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan. Cara yang paling sederhana untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan memepuk kesenangan membaca tentang peristiwa-peristiwa serta tokoh-tokoh sejarah.

Diharapkan dengan pembacaan yang luas tentang hal-hal tersebut, masalah-masalah kemanusiaan yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa sejarah akan lebih mudah tertangkap oleh guru.

- b. Guru Sejarah seyogyanya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan. Dalam hubungan ini guru sejarah adalah seorang *“messenger of man’s cultural inheritance”* (penyampai dari warisan budaya manusia). Untuk itu dengan sendirinya guru sejarah dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan rokhani maupun material.
- c. Guru sejarah seyogyanya juga adalah pengabdian perubahan. Ini berarti bahwa guru sejarah harus selalu menyadari salah satu watak utama sejarah, yaitu perubahan.

Seorang guru sejarah hendaknya menjadi seorang yang cukup peka terhadap pertanda-pertanda jaman dan bahkan hendaknya mampu mendeteksi arah perkembangan tersebut. Selain itu, guru sejarah hendaknya mampu mendeteksi arah perkembangan tersebut, serta harus tanggap terhadap permasalahan masyarakat.

- d. Akhirnya yang juga yang sangat perlu diperhatikan ialah bahwa guru sejarah seyogyanya juga adalah pengabdikan kebenaran. Akan tetapi bukan berarti guru sejarah dapat begitu saja berbohong. Disana seharusnya ada tuntutan etis yang harus tetap melekat pada kata hati orang-orang sejarah, yaitu kejujuran intelektual yang hendaknya selalu mendasari kegiatannya. Ini berarti guru sejarah dituntut untuk menyampaikan fakta yang benar, atau bahwa murid harus mempelajari fakta yang sebenarnya.
- e. Guru sejarah dituntut kreatif di dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Kekreatifan pengajar sejarah ini dikuatkan dengan kemampuan dan kecakapan dalam mengembangkan konsep-konsep sejarah.

D. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu kearah sudah mampu dan perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu (Winkel, 1987 : 34). Menurut Winata Putra (1997 : 23) belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Sedangkan menurut Slameto (1987:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹⁷.

Menurut Nana Sudjana (1996:5), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Sudaryo, dkk (1990: 4) mendefinisikan bahwa belajar pada hakekatnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (Djamarah, 2002:11). Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dari beberapa pendapat mengenai belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan mental, emosi, perilaku dari yang tadinya tidak mampu menjadi mampu, dan proses itu terjadi dalam waktu lama.

Menurut Purwanto (1992 : 82) ada beberapa elemen penting yang dicirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

¹⁷ Pengertian tersebut didasarkan atas rumusan ahli psikologi pendidikan, dan perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, seperti perubahan dalam pengertian, memecahan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Hal ini dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang menjadi ciri-ciri pengertian belajar, Menurut William Burton yaitu bahwa :

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid menguasai status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

11. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar lambat laun semakin dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan berubah-ubah (*adaptable*), tidak sederhana dan statis (Hamalik, Oemar. 2004 : 31-32).

Menurut Dalyono dalam bukunya Morgan (1978) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat.

Belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Nana sudjana, 2004: 28).

Dari pengertian-pengertian mengenai belajar diatas didapatkan hal-hal pokok sebagai berikut:

- (a) Belajar itu membawa perubahan.
- (b) Perubahan pada dasarnya adalah diduplikasinya pengetahuan baru.
- (c) Pengetahuan tersebut terjadi karena adanya usaha dan latihan dari tiap individu.

2. Tujuan Belajar

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, di dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah, beberapa kursus, les privat, bimbingan studi dan sebagainya.

Menurut Dalyono (1997: 49-50), setiap proses belajar mengajar pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu usaha, yaitu perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sistematis.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri yaitu tingkah laku serta dapat mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, yaitu dari yang negatif menjadi positif, dari yang tidak hormat menjadi hormat, dari benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat merubah ketrampilan, misalnya olah raga, kesenian, jasa teknik, pertanian dan sebagainya.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya kita jadi bisa membaca, menulis, berhitung dan sebagainya. Jadi perbuatan belajar didorong oleh adanya keinginan dari individu untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, untuk maju, untuk mendapatkan simpati, untuk memperbaiki kegagalan, untuk mendapatkan rasa aman serta karena adanya suatu gambaran atau hukuman. Paparan diatas jelaslah bahwa belajar terjadi karena dorongan oleh

suatu tujuan atau keinginan yang ada pada individu untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang tetap dari proses belajar. Hasil belajar didefinisikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (TIM MKDK, 1990: 29). Ranah kognitif yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan abilitas, ranah afektif yang mengarahkan siswa mengembangkan kepekaan emosi atau sikap, dan ranah psikomotorik yang mengarahkan siswa mengembangkan ketrampilan fisik atau motorik (Sudaryo,dkk, 1990).

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah yang dicapai seorang siswa setelah guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dengan cara menilai hasil penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh guru setelah siswa mengikuti tes maupun evaluasi dalam mata pelajaran sejarah.

Setiap aktifitas atau kegiatan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan hasil belajar maka diadakan evaluasi atau penilaian. Hasil penilaian tersebut akan diketahui berhasil tidaknya siswa dalam belajar dan dalam kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar atau hasil belajar.

Dalam kegiatan pendidikan formal disekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok. Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pengajaran

banyak tergantung pada siswa sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Definisi belajar dikemukakan oleh para ahli yang berbeda satu sama lain. Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, akan dikemukakan beberapa batasan tentang belajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu segala factor yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi belajar antara lain:

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Menurut Slameto (1987:54), proses belajar mengajar akan terganggu kesehatan seseorang terganggu¹⁸.

b. Intelegensi dan Bakat

Intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Sedangkan bakat adalah

¹⁸ Maksud ungkapan tersebut yaitu bahwa agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

kemampuan untuk belajar (Slameto, 2003:57). Jadi, dapat dikatakan bahwa bakat tersebut sangat mempengaruhi belajar.

Seseorang yang memiliki intelegensi dan bakat yang baik umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya kurang, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

c. Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sebab dalam belajar juga perlu memperhatikan teknik-teknik, masalah-masalah, cara membaca, mencatat, membuat rangkuman dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi belajar antara lain:

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, ekonomi, perhatian dan bimbingan orang tua juga sangat mempengaruhi hasil belajar anak.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

c. Masyarakat

Bila keadaan di sekitar tempat tinggal yang masyarakatnya berpendidikan, keadaan masyarakat sangat teratur dan kondusif atau aman, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan rumah seperti lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, Dalyono (1997: 55-60).

Berdasarkan pada paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor dari dalam diri atau intern dan faktor dari luar diri atau ekstern sangat berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi Pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Darsono, 2000: 26). Unsur-unsur yang diperlukan dalam belajar, keadaannya dapat berubah. Di samping itu guru dapat menyiapkan bahan pembelajaran, alat bantu pembelajaran, suasana pembelajaran dan kondisi serta kesiapan siswa mengikuti pembelajaran baik fisik maupun psikologis.

Adapun ciri-ciri pembelajaran antara lain:

- a. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi dalam belajar.
- b. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- c. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- d. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.

Menurut Sartono Kartodirdjo, pembelajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional. Kesadaran nasional akan tumbuh melalui perkembangan politik nasional dengan gerakan-gerakan partai-partai politik yang mempunyai tujuan nasional, memupuk patriotisme dengan lambang-lambang nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, mata uang, dan sebagainya. Sudah tentu sejarah memiliki fungsi penting dalam soal perkembangan identitas nasional (Atmadi 2000: 113).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, sering disebut sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan-kenyataan itu tidak dapat dipungkiri, karena memang masih terdidi sampai sekarang ini. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan.

Bila diperhatikan, dalam praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah sering didapati kesan bahwa pendidikan sejarah itu kurang menarik bahkan membosankan.

Guru sejarah seringkali membeberkan fakta-fakta kering, urutan tahun, dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta tehnik pengajarannya juga kurang menarik.

Apa yang terjadi di kelas hanya sekedar guru memulai pelajaran dengan bercerita, atau bahkan membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Di pihak lain, guru-guru sering beranggapan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik.

Keadaan seperti digambarkan di atas ini terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru sejarah untuk mengembangkan strategi pembelajaran sejarah. Dengan demikian perlu memperbaiki citra yang buram dari pendidikan sejarah dengan berusaha memperbaiki cara mengajar sejarah.

Dalam pelaksanaan KTSP terdapat prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yang harus diperhatikan antara lain belajar dengan melakukan. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman langsung nyata dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Sehingga guru harus bisa mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa lebih mudah memahami dalam mempelajari konsep disiplin ilmu, termasuk ilmu sejarah.

Penyediaan pengalaman belajar siswa tentunya perlu beragam dengan memberikan kegiatan belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam melakukan

sesuatu dan memanfaatkan berbagai potensi indera siswa, dalam kaitannya dengan proses pembelajaran sejarah. Dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam tersebut, kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan asumsi bahwa siswa selalu mulai berfikir dari bawah.

E. Kerangka Berfikir

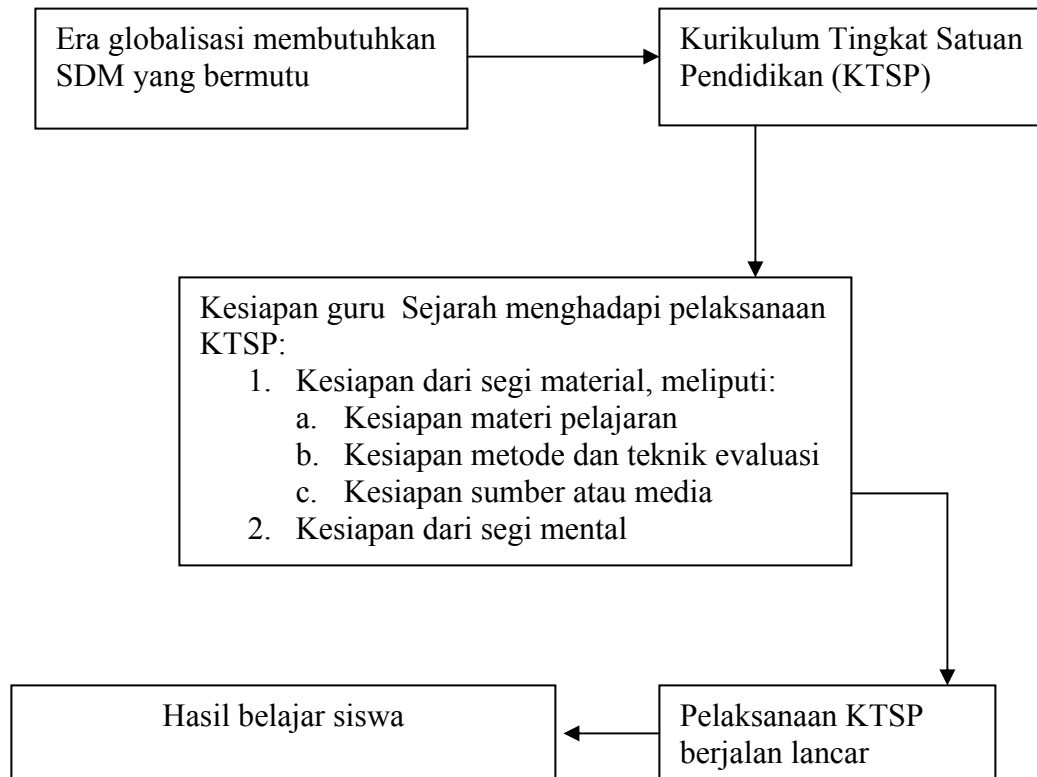
Di era globalisasi sekarang ini, sangat dibutuhkan manusia yang bermutu. Salah satu caranya yaitu setiap manusia harus memperhatikan pendidikannya, karena pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang.

Oleh sebab itu diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif lagi. Perubahan tersebut yaitu pada kurikulum pendidikan. Kurikulum yang dianggap sesuai untuk diterapkan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap insan pendidikan terutama para guru termasuk para guru Sejarah SMA dan peserta didik. Hal itu dikarenakan antara guru, peserta didik dan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Bagi guru sejarah SMA diperlukan kesiapan yang matang dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut (KTSP). Dengan kesiapan yang matang guru dalam melaksanakan KTSP diharapkan pelaksanaan KTSP dapat berjalan dengan lancar dan

dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berkaitan dengan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 2 : Kerangka Berfikir



(Penulis)

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah SMA menggunakan KTSP dengan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008. Ha : Tidak ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah SMA menggunakan KTSP dengan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis memandang penting untuk menerapkan langkah-langkah tertentu yang dituangkan dalam metode penelitian. Menurut Hadi (1994: 22), metodologi penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997: 108). Dari pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 yang terdiri dari 12 sekolah.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno Hadi 2006: 6). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1997: 109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini tidak semua populasi yang ada dijadikan objek penelitian. Untuk itu peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi. Sehingga yang menjadi

sampel adalah guru sejarah dari 7 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Brebes Utara yang berjumlah 20 orang yaitu :

- 1) guru sejarah SMA Negeri 1 Losari
yaitu : Bapak Suharto, S.Pd, Ibu Masripah, S. Pd, dan Bapak Agus Yahya, S.Pd.
- 2) guru sejarah SMA Negeri 1 Tanjung
yaitu : Bapak Drs. Hardiman, Bapak Drs. Cipto Widodo, Bapak Teguh, S.Pd, dan Ibu Arum, S.Pd
- 3) guru sejarah SMA Negeri 1 Kersana
yaitu : Bapak Warso, S.Pd, Bapak Heru Mashuri, S.Pd dan Ibu Supriyatin, S.Pd
- 4) guru sejarah SMA Negeri 1 Bulakamba
yaitu : Bapak A. Rapingi, S. Pd dan bapak Saimun, S. Pd
- 5) guru sejarah SMA Negeri 1 Brebes
yaitu : Bapak Mustaqin, S. Pd, Ibu Hargiyanti, S. Pd, dan Ibu Awalina, S.Pd
- 6) guru sejarah SMA Negeri 2 Brebes
yaitu : Bapak Munasir, S. Pd, Bapak Arif, S. Pd, dan Ibu Anila, S.Pd
- 7) guru sejarah SMA Negeri 3 Brebes
yaitu : Bapak Akif Budiman, S.Pd dan Ibu Euis Adewati, S.Pd

Sedangkan untuk menentukan banyaknya sampel siswa, peneliti menggunakan teknik undian (untung-untungan). Dari banyaknya jumlah siswa yang terdapat pada 7 sekolah yang menjadi sampel, peneliti mengambil sejumlah siswa yang dijadikan sampel untuk mengukur hasil belajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masing-masing 3 kelas (kelas X, kelas XI, kelas XII) dari masing-masing sekolah. (lampiran 1)

B. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas

Variabel bebas di sini adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam hal ini variabel bebasnya adalah kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara Tahun ajaran 2007/2008 dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Variabel terikat

Variabel terikat di sini adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara Tahun ajaran 2007/2008.

C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:197), mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan kadang-kadang sulit. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi dari pada menyusun instrumen, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti.

Adapun alat dan teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode Angket

Menurut Sutrisno Hadi (1990: 157) angket atau kuisisioner adalah laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Metode angket atau kuisisioner merupakan metode pengumpulan data atau

informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Adapun yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode angket ini menurut Sutrisno Hadi (1990 : 157) adalah sebagai berikut.

- a. bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek pada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
- c. bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket ini diberikan pada 20 guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara yang dijadikan sampel untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2007/2008.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana responden (guru) dapat memilih jawaban atas pertanyaan peneliti. Angket tersebut berupa pilihan ganda dengan pilihan jawaban (option) sebanyak empat. Masing-masing option mempunyai skor yang berbeda bobotnya. Untuk butir pertanyaan angket kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan KTSP menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu :

- Untuk option jawaban (a) skor : 4
- Untuk option jawaban (b) skor : 3
- Untuk option jawaban (c) skor : 2
- Untuk option jawaban (d) skor : 1

2. Metode Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-atura yang sudah di tentukan (Arikunto, 2003: 53). Tes pada peneitian ini dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tes tersebut berkaitan dengan materi yang sedang diajar pada pokok bahasan pelajaran sejarah di SMA yaitu mengenai "Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembentukan pemerintahan Republik Indonesia." Soal berjumlah 35 butir pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Adapun Kriteria Pengukuran Prestasi Belajar tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Hasil Belajar

Rentang nilai	Kualitatif	Kategori
8.5 - 10	Sangat baik	A
7.0 - 8.4	Baik	B
5.5 – 6.9	Cukup	C
4.0 – 5.4	Kurang	D
0 - < 4	Sangat kurang	E

Sumber: Depdikbud (1994:4)

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal hal atau variabel, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya (Arikunto 2002 : 206). Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah siswa sebagai populasi dan untuk menentukan sampel, serta mengumpulkan data nilai

hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

4. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan observasi langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian dengan menekankan fokus dari observasi terlebih dahulu yaitu keadaan fisik di SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara yang dijadikan sampel dengan menentukan sarana dan prasarana, serta media dan alat pembelajaran sejarah dengan menggunakan sistem KTSP.

Pengisian observasi ini dalam bentuk pemberian tanda cek list (V) pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan dalam instrumen observasi. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti mencatat hal-hal lain yang belum dirumuskan dalam instrumen penelitian. Peneliti juga membuat catatan lapangan dalam bentuk deskripsi data mengenai proses belajar mengajar.

D. Teknik Pengolahan Data

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998 : 160). Suatu instrumen disebut valid apabila instrumen tersebut sudah mampu mengungkap apa yang hendak diukur dengan tepat. Untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen angket digunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyak responden

Y = Skor butir soal

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y (Arikunto, 1998: 146)

Hasil perhitungan product moment kemudian dikonsultasikan dengan harga r tabel. Kriteria valid jika $r_{hit} > r_{tab}$.

Berdasarkan hasil uji validitas item soal angket yang berjumlah 30 butir pertanyaan yang diuji cobakan pada guru yang tidak termasuk dalam sampel dalam penelitian, terdapat 27 soal yang valid yaitu terdapat pada butir soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29 dan 30 karena memiliki $r_{pbis} > r_{tabel}$. Diketahui $r_{pbis} = 0,673$ dan $r_{tabel} = 0,576$ pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 12$, dan $0,673 > 0,576$.

Sehingga dapat dikatakan bahwa soal no 1 tersebut adalah valid.

Analisis soal uji coba terdapat 3 butir soal tidak valid terdapat pada nomor 18, 19, dan 28 karena memiliki $r_{pbis} < r_{tabel}$.

Perhitungan selengkapnya ada pada lampiran 4.

Sedangkan dari hasil uji validitas item soal tes yang berjumlah 35 butir pertanyaan yang diuji cobakan pada siswa yang tidak termasuk sampel dalam penelitian, terdapat 32 soal yang valid yaitu terdapat pada butir soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,

8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35 karena memiliki $r_{pbis} > r_{tabel}$. Diketahui $r_{pbis} = 0.721$ dan $r_{tabel} = 0.291$, pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 46$, sehingga $0,688 > 0,361$ sehingga dapat dikatakan soal no 1 adalah valid.

Analisis soal uji coba terdapat 3 butir soal tidak valid terdapat pada nomor 23, 26, dan 27 karena memiliki $r_{pbis} < r_{tabel}$.

Perhitungan selengkapnya ada pada lampiran 8.

2. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2003: 86), realibilitas adalah keajegan atau ketetapan test dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi, jika test dapat memberikan hasil yang tetap Untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[\frac{(S^2 - \sum pq)}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

S^2 = Varians total

p = Jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

q = Jumlah siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

Hasil perhitungan r_{11} dikonsultasikan ke tabel r produk moment dengan N adalah jumlah siswa peserta test uji coba dan taraf nyata 5%. Apabila r_{11} dihitung lebih besar dari r_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa perangkat test adalah reliabel.

Berdasarkan hasil uji coba soal angket untuk guru yang terdiri dari 30 soal dengan soal valid sebanyak 27. Dengan melihat hasil perhitungan r_{11} maka soal angket yang selanjutnya dipakai untuk penelitian lebih lanjut yaitu hanya 27 soal dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, dan 30. Soal nomor 18, 19, dan 28 dibuang karena dalam hasil analisis uji coba soal tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Sedangkan dari hasil uji coba soal tes untuk siswa yang terdiri dari 35 soal dengan soal valid sebanyak 32. Dengan melihat hasil perhitungan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal, maka soal yang selanjutnya dipakai untuk penelitian lebih lanjut yaitu hanya 32 soal dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34 dan 35. Sedangkan soal nomor 23, 26, dan 27 dibuang karena dalam hasil analisis uji coba soal tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran soal (Arikunto, 2003: 207). Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal suatu instrumen angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan:

IK = tingkat kesukaran

JB_A = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas.

JB_B = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = jumlah peserta tet kelompok atas.

JS_B = jumlah peserta kelompok bawah

Adapun kriteria untuk perhitungan indeks tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Perhitungan Indeks Tingkat Kesukaran soal

Interval IK	Kriteria
$0.00 < IK \leq 0.30$	Sukar
$0.30 < IK \leq 0.70$	Sedang
$0.70 < IK \leq 1.00$	Mudah

Dalam perhitungan tingkat kesukaran soal terdapat 30 butir soal dengan kriteria mudah yang terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34 dan 35 karena intervalnya yaitu $0.07 < IK \leq 1.00$. Kriteria sedang terdapat pada soal nomor 5, 12, 15, 18, dan 20 karena intervalnya $0.30 < IK \leq 0.70$. Dan untuk kriteria sukar dalam soal tes yang diujicobakan ini tidak ada. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11.

4. Daya Beda Soal

Daya beda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa bodoh (berkemampuan

rendah). Indeks diskriminasi daya pembeda berkisar antara 0.00-1.00 (Arikunto, 2002:100). Adapun rumus untuk mengetahui daya beda suatu instrumen angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP = indeks daya beda

JB_A = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = jumlah peserta tet kelompok atas

Kriteria perhitungan daya pembeda soal adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria perhitungan daya pembeda soal

Interval DP	Kriteria
$0.00 < DP \leq 0.20$	Jelek
$0.20 < DP \leq 0.40$	Cukup
$0.40 < DP \leq 0.70$	Baik
$0.70 < DP \leq 1.00$	Sangat baik

Dalam perhitungan daya beda soal terdapat 1 butir soal dengan kriteria baik yaitu pada soal nomor 19 dengan interval $0.40 < DP \leq 0.70$. Kriteria cukup ada 31 butir soal yaitu terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 31, 32, 33, 34, dan 35 dengan interval $0.20 < DP \leq 0.40$. Kriteria jelek sejumlah 3 butir soal yaitu terdapat pada soal nomor 23, 26,

dan 27 dengan interval $0.00 < DP \leq 0.20$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif presentase adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam variabel kesiapan guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk menganalisa variabel tersebut ditempuh dengan cara membuat skala pengukuran dengan jumlah soal angket untuk guru sejarah sebanyak 30 butir pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Skor yang diperoleh seluruh responden

N = Skor maksimal yang semestinya diterima oleh seluruh responden

(Ali, Mohammad, 1987: 184).

2. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Dalam hal ini tentunya digunakan untuk

mengetahui tujuan penelitian yaitu seberapa besar pengaruh kesiapan guru sejarah dengan menggunakan KTSP terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah.

Dampak dari penggunaan analisis regresi digunakan untuk memutuskan apakah naik atau menurunnya variabel terikat dapat dilakukan melalui kenaikan dan menurunkan keadaan variabel bebas. Analisis regresi ini meliputi:

a. Uji keberartian dan kelinieran regresi sederhana

Uji keberartian ini digunakan untuk menguji apakah model linier yang telah diambil benar-benar cocok dengan keadaan atau tidak. Untuk kelinieran regresi digunakan rumus analisis varians.

Tabel 4. Analisis Anava

Sumber Variasi	Dk	JK	RK	
Total	n	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$\left(\frac{\sum Y_i^2}{n} \right)$	$\left(\frac{\sum Y_i^2}{n} \right)$	
Regresi $\left(\frac{b}{a} \right)$	1	$JK_{reg} = JK \left(\frac{b}{a} \right)$	$S^2_{reg} = JK \left(\frac{b}{a} \right)$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Residu	n-2	$JK_{res} = \sum (Y_i - Y_i)^2$	$S^2_{res} = \frac{\sum (Y_i - Y_i)^2}{n-2}$	
Tuna Cocok	k-2	$JK(TC)$	$S^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{k-2}$	
Galat (E)	n-k	$JK(E)$	$S^2_e = \frac{JK(E)}{n-k}$	$\frac{ST^2}{S^2_e}$

(Sudjana, 1996: 332).

b. Analisis regresi

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad (\text{Sudjana, 1996 :315}).$$

c. Perhitungan koefisien regresi linier sederhana

Perhitungan koefisien regresi linier sederhana ini menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{(\sum X)^2 (\sum Y)^2}$$

Dimana :

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$\sum X^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Skor kesiapan guru menggunakan KTSP

y = Skor hasil belajar

N = Jumlah pasangan x dan y (Hadi, 1994: 295).

d. Pengujian koefisien korelasi

Sebelum digunakan untuk membuat kesimpulan, maka data yang diperoleh diuji terlebih dahulu terhadap hipotesis. Keberartian ini diuji melalui hipotesis nol = 0, bahwa koefisien berarti.

Untuk menguji koefisien korelasi suatu instrumen digunakan statistik Student t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r_{xy}^2}}$$

Keterangan :

t = Student t

r = koefisien korelasi antara x dan y

n = jumlah sampel (Sudjana, 1996: 377)

e. Mencari koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel Y. Koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang diperoleh (dinyatakan dalam bentuk persen).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Peneliti menggunakan linier sederhana karena variabel prediktornya hanya ada satu yaitu hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara setelah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

F. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data dalam sampel adalah terdistribusi normal atau tidak, perhitungannya menggunakan metode chi-kuadrat. Jika data tersebut terdistribusi normal, maka statistik yang digunakan adalah parametik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik non parametik. Adapun rumus-chi kuadrat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(\theta_{ii} - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

θ_{ii} = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan.

Hasil penelitian chi-kuadrat x^2 tabel. Jika harga x^2 data $\leq x^2$ tabel dan taraf signifikansi 5% berarti sampel penelitian berasal dari populasi yang terdistribusi yang terdistribusi normal (Sudjana, 1996: 273).

1. Uji normalitas skor angket kesiapan guru sejarah SMA melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Harga X^2 dihitung = 6,8852 dan X^2 tabel = 7,81 berarti X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka data berdistribusi normal.

2. Uji normalitas hasil belajar

Harga X^2 hitung = 3,3655 dan X^2 tabel = 7,81 berarti X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka data berdistribusi normal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Brebes merupakan bagian integral dari provinsi daerah tingkat I Jawa Tengah. Kabupaten Brebes memiliki daerah cukup luas yaitu 1657,73 km².

Adapun Batas geografis daerah tersebut adalah :

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Banyumas

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Cirebon

Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tegal

Sedangkan letak geografisnya yaitu antara 108⁰ 41' 37,7" - 109⁰ 11'28,92" BT dan 6⁰ 44' 56,5" - 7⁰ 20' 51,48" LS.

Wilayah Kabupaten Brebes sendiri terdiri dari 17 kecamatan, 292 desa dan 5 kelurahan. Sedangkan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Brebes ditunjang dengan adanya pertanian bawang merah dan industri telur asin.

2. Keadaan Guru Sejarah dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Jumlah guru sejarah Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Brebes Utara sebenarnya cukup banyak, namun berdasarkan keaktifan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah terdapat kurang lebih 46 orang guru sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang aktif mengikuti musyawarah.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa penulis mengambil tujuh sekolah sebagai objek penelitian. Dari tujuh Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut penulis mengambil 20 guru sejarah sebagai sampel dalam penelitian ini. Ke-20 guru sejarah tersebut masing-masing berasal dari sekolah yang berbeda dari objek penelitian. Sebagian guru-guru sejarah tersebut sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun nama-nama ke-20 guru sejarah tersebut antara lain :

- 1) guru sejarah SMA Negeri 1 Losari
yaitu : Bapak Suharto, S.Pd dan Ibu Masripah, S. Pd
- 2) guru sejarah SMA Negeri 1 Tanjung
yaitu : Bapak Drs. Hardiman, Bapak Drs. Cipto Widodo, Bapak Teguh, S.Pd, dan Ibu Arum, S.Pd
- 3) guru sejarah SMA Negeri 1 Kersana
yaitu : Bapak Warso, S.Pd dan Bapak Heru Mashuri, S.Pd
- 4) guru sejarah SMA Negeri 1 Bulakamba
yaitu : Bapak A. Rapingi, S. Pd dan bapak Saimun, S. Pd
- 5) guru sejarah SMA Negeri 1 Brebes
yaitu : Bapak Mustaqin, S. Pd dan Ibu Hargiyanti, S. Pd
- 6) guru sejarah SMA Negeri 2 Brebes
yaitu : Bapak Munasir, S. Pd dan Bapak Arif, S. Pd
- 7) guru sejarah SMA Negeri 3 Brebes
yaitu : Akif Budiman, S.Pd dan Ibu Euis Adewati, S.Pd

Sedangkan berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes tahun 2006, jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang

ada di Kabupaten Brebes utara sebanyak 12 sekolah, antara lain : SMA Negeri I Brebes, SMA Negeri II Brebes, SMA Negeri III Brebes, SMA Negeri 1 Losari, SMA Negeri 1 Tanjung, SMA Negeri 1 Kersana, SMA Negeri 1 Bulakamba, SMA Negeri 1 Ketanggungan, SMA Negeri 1 Wanasari, SMA Negeri 1 Larangan, SMA Negeri 1 Banjarharjo, dan SMA Negeri 1 Jatibarang (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab Brebes 2006).

Karena banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri seperti tersebut di atas, maka penulis mengambil tujuh sekolah sebagai lokasi penelitian. Adapun ke tujuh SMA Negeri yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini antara lain: SMA Negeri 1 Losari, SMA Negeri 1 Tanjung, SMA Negeri 1 Kersana, SMA Negeri 1 Bulakamba, SMA Negeri 1 Brebes, SMA Negeri 2 Brebes dan SMA Negeri 3 Brebes.

B. Hasil Penelitian

1. Jalannya Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya :

- a. Tahap I : Peneliti melihat jalannya proses belajar mengajar sejarah pada sekolah-sekolah yang menjadi sample penelitian.
- b. Tahap 2 : Peneliti memberikan tes kepada siswa-siswi yang menjadi sampel dengan item-item soal yang sama. Selain itu, peneliti juga memberikan angket pada sejumlah guru yang juga menjadi sampel penelitian. Hasil dari uji terhadap siswa kemudian diuji dengan menggunakan uji t .

- c. Tahap 3 : Tabulasi dan pengolahan data hasil angket penelitian. Produk dari tabulasi dan pengolahan data adalah berupa uji normalitas data kesiapan guru dalam mengajar berdasarkan KTSP, uji normalitas data hasil belajar siswa, dan analisis regresi.
- d. Tahap 4 : Penerjemahan hasil tabulasi dan pengolahan data menjadi suatu uraian deskriptif.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Kesiapan Mengajar Guru Sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam Melaksanakan KTSP

Pendidikan dan pengajaran sejarah seringkali bersifat “Doktrin”, sehingga moralitas sering diabaikan. Hal ini sangat berbeda dengan tujuan sejarah itu sendiri. Bahwa sejarah pada hakekatnya sangat diperlukan sebagai cermin perbuatan manusia sehingga akan didapatkan keberhasilan atau kegagalan. Dengan demikian akan memungkinkan kita untuk bersikap dan bertindak secara lebih waspada.

Kurikulum sejarah yang kurang jelas membuat guru sejarah “Tex Book” sehingga kurang kreatif dalam mengembangkan materinya. Meskipun kurikulum seperti KBK dan KTSP telah memberikan peluang yang lebih besar kepada semua guru untuk lebih kreatif dan mandiri, termasuk guru sejarah. Apalagi pada saat ini materi pelajaran sejarah disatukan dengan materi pelajaran PPKn. Ini semakin membingungkan dimana sebenarnya profesionalisme sebagai guru sejarah diujikan.

Terjadinya perubahan kurikulum dari kurikulum nasional yang berbasis kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara otomatis

menuntut insan pendidikan yaitu para guru untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut (KTSP). Para guru yang belum menguasai dan memahami KTSP akan menemui sejumlah kesulitan / kendala dan kebingungan pada guru sendiri yang pada akhirnya akan dapat menghambat kelancaran pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilihat dalam dua hal, yaitu kesiapan dari segi material dan kesiapan dari segi mental.

Kesiapan dari segi material adalah kesiapan para guru sejarah SMA dalam proses belajar mengajar baik dari segi teori maupun peralatan-peralatan serta hal-hal yang mendukung dalam praktek di sekolah. Kesiapan materi guru sejarah SMA dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain kesiapan dari segi materi pelajaran, kesiapan dari segi media dan perangkat pembelajaran, kesiapan dari segi metode pembelajaran, dan kesiapan dari segi teknik evaluasinya.

a) Kesiapan dari segi material

1. Materi Pelajaran

Guru Sejarah SMA akan dapat dikatakan siap dari segi materi apabila ia mampu menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan yang baik. Dari seluruh sampel yang diteliti, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi maupun sangat rendah untuk seorang guru dalam menyiapkan materi pelajaran yang akan diajar (0%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah hanya sejumlah 1 orang (5%). Jumlah terbanyak terdapat dalam kategori rendah yakni sejumlah 19 orang guru dalam menyiapkan materi pelajaran yang akan diajar (95%) .

Hasil penelitian mengenai kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP yang dilihat dari segi materi pelajaran dapat dilihat pada lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut:

Kesiapan dari segi Materi Pelajaran		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	0	0 %
Tinggi (T)	19	95 %
Rendah (R)	1	5 %
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

2. Sumber / Bahan / Perangkat Pembelajaran

Sumber yang digunakan guru sejarah untuk menunjang proses belajar mengajar di sini berarti buku-buku rujukan seperti referensi atau literatur, baik untuk menyusun silabus mengajar maupun dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran lainnya sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya dan materi pokok pembelajaran. Perangkat Pembelajaran berkaitan dengan semua yang akan dipersiapkan saat seorang guru akan mengajar.

Secara umum, dari hasil penelitian didapatkan ada 9 (45%) orang guru sejarah yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Dimana yang termasuk dalam kategori tinggi ada 10 orang guru

(50%) dan untuk kategori rendah ada 1 orang (5%). Namun tidak ada (0%) guru yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hasil penelitian mengenai kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP yang dilihat dari segi Sumber / Bahan / Perangkat Pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut :

Kesiapan dari segi Sumber / Bahan / Perangkat Pembelajaran		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	9	45 %
Tinggi (T)	10	50 %
Rendah (R)	1	5 %
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

3. Metode / Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan KTSP para guru sejarah SMA diharapkan mampu mengajar sesuai dengan kondisi di lapangan serta tidak boleh terpaku pada satu jenis metode mengajar dan cenderung monoton.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, percobaan atau eksperimen, latihan atau simulasi, kerja kelompok, karya wisata, dan sosiodrama atau bermain peran. Sedangkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu metode pembelajaran berjalan dengan baik antara

lain : media televisi, VCD, OHP, dll. Metode atau media pembelajaran manapun dapat dipilih guru untuk menunjang proses belajar mengajar yang tidak membosankan.

Dari hasil penelitian didapatkan 5 orang guru (25%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam menyiapkan metode pembelajaran setiap akan mengajar. Untuk kategori tinggi sejumlah 11 orang (55%), sedangkan untuk kategori rendah sejumlah 4 orang (20%). Namun tidak ada (0%) seorang guru pun yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hasil penelitian mengenai kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP yang dilihat dari segi metode/media Pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut :

Kesiapan dari segi Metode / Media Pembelajaran		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	5	25 %
Tinggi (T)	11	55 %
Rendah (R)	4	20 %
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

4. Teknik Evaluasi

Dalam hal teknik evaluasi, seorang guru diharapkan untuk dapat menggunakan instrumen yang bervariasi agar diperoleh data tentang pencapaian belajar siswa yang akurat dalam semua aspek. Adapun bentuk instrumen sebagai alat evaluasi yang

dapat digunakan misalnya : pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk kerja, dan portofolio.

Dari seluruh sampel yang diteliti, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam mempersiapkan teknik evaluasi. Diketahui ada sejumlah 5 orang (25%), sedangkan untuk kategori rendah juga sejumlah 5 orang (25%). Jumlah terbanyak dalam kategori tinggi yakni sejumlah 10 orang (50%). Namun tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah (0%).

Hasil penelitian mengenai kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP yang dilihat dari segi Teknik Evaluasi dapat dilihat pada lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut:

Kesiapan dari segi Teknik Evaluasi		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	5	25 %
Tinggi (T)	10	50 %
Rendah (R)	5	25 %
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

b) Kesiapan dari segi mental

Kesiapan mental biasanya sangat dipengaruhi oleh kesiapan material. Artinya, apabila seorang guru sudah siap dalam hal materi pelajarannya, maka kesiapan mental dengan sendirinya akan nampak. Akan tetapi kesiapan material saja tidak menjamin terbentuknya kesiapan mental guru-guru sejarah SMA dalam

melaksanakan KTSP. Kesiapan mental guru harus diperhatikan secara seksama dan proporsional. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesiapan mental bagi para guru sejarah SMA dalam melaksanakan KTSP.

Dari hasil penelitian sejumlah sampel, terdapat seorang guru sejarah yang masuk dalam kategori sangat tinggi dalam mempersiapkan mentalnya. Diketahui ada sejumlah 1 orang (5%), kategori rendah 7 orang (35%), dan jumlah tertinggi ada pada guru dalam kategori tinggi, yaitu 12 orang (60%). Sengkan untuk kategori sangat rendah tidak ada (0%).

Hasil penelitian mengenai kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP yang dilihat dari segi Mental dapat dilihat pada lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut:

Kesiapan dari segi Mental		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	1	5 %
Tinggi (T)	12	60 %
Rendah (R)	7	35%
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2007/2008 sudah baik (tinggi).

Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 12 dan terangkum pada tabel berikut :

Kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2007/2008		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi (ST)	1	5 %
Tinggi (T)	12	60 %
Rendah (R)	7	35%
Sangat Rendah (SR)	0	0 %
Jumlah	20	100 %

b. Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan Menggunakan KTSP

KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah / daerah, karakteristik sekolah / daerah, sosial budaya masyarakat, setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

Setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diterapkan di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri di kabupaten Brebes Utara, diperoleh hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah dengan nilai yang baik, yaitu antara 70 - 80. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007 / 2008 lihat lampiran 14.

c. Pengaruh Kesiapan Mengajar Guru Sejarah SMA Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara Tahun ajaran 2007/2008

Untuk membuktikan bahwa kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara pada tahun ajaran 2007/2008 dapat dilakukan uji normalitas, koefisien korelasi dan determinasi data sebagai syarat berlakunya uji t.

Hasil uji normalitas data kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan menggunakan KTSP dapat dilihat pada lampiran 10 dan terangkum pada tabel berikut ini :

Sumber Variasi	X^2	X^2 tabel	Keterangan
Kesiapan guru	3.8518		Normal
Hasil belajar siswa	4.9899	7.81	Normal

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai X^2 hitung untuk data kesiapan guru dalam mengajar berdasarkan KTSP sebesar 3.8518, sedangkan untuk nilai X^2 hitung untuk data hasil belajar siswa sebesar 4.9899. Setelah dikonsultasikan dengan nilai kritik X^2 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan $6-3=3$ dengan nilai sebesar 7,81, maka distribusi data tersebut tidak berbeda dengan distribusi normal. (Lihat lampiran 13 dan 15)

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesiapan mengajar guru sejarah dengan menggunakan KTSP terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008.

Hasil dari persamaan regresi diperoleh $Y = 56.702 + 0.294 X$. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 12. Kemudian untuk hasil dari koefisien korelasi diperoleh r_{xy} diperoleh 0.591 dan koefisien determinasi diperoleh $r^2 = 0.350$. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 17.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tentang kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 yang menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa, maka dilakukan uji keberartian koefisien korelasi. Dari hasil uji keberartian koefisien korelasi tersebut diketahui nilai t sebesar 3.111 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan $(dk) = (20-2) = 18$ sedangkan $t_{(0.975)(18)} = 2.10$. Karena t berada di daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa. (Lihat lampiran 20)

C. Pembahasan

Hasil analisis data kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) tahun 2007/2008 ternyata menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis uji keberartian koefisien korelasi tersebut diketahui

nilai t sebesar 3.111 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan (dk) = $(20-2) = 18$ sedangkan $t_{(0.975)(18)} = 2.10$. Karena t berada di daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa. (Lihat lampiran 20)

Pembahasan kesiapan mengajar guru sejarah dapat diamati dari beberapa indikator, diantaranya ; kesiapan dari segi material dan kesiapan dari segi mental. Kesiapan dari segi material adalah kesiapan para guru sejarah SMA dalam proses belajar mengajar baik dari segi teori maupun peralatan-peralatan serta hal-hal yang mendukung dalam praktek di sekolah. Kesiapan materi guru sejarah SMA dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain :

- Kesiapan dari segi Materi Pelajaran

Guru Sejarah SMA akan dapat dikatakan siap dari segi materi apabila ia mampu menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan yang baik. Menguasai bahan materi berarti menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, serta menguasai bahan pengayaan bidang studi.

- Kesiapan dari segi sumber / bahan / perangkat pembelajaran

Sumber yang digunakan guru sejarah untuk menunjang proses belajar mengajar di sini berarti buku-buku rujukan seperti referensi atau literatur, baik untuk menyusun silabus mengajar maupun dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran lainnya sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya dan materi pokok

pembelajaran. Perangkat Pembelajaran berkaitan dengan semua yang akan dipersiapkan saat seorang guru akan mengajar.

- Kesiapan dari metode / media pembelajaran

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, percobaan atau eksperimen, latihan atau simulasi, kerja kelompok, karya wisata, dan sosiodrama atau bermain peran. Sedangkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu metode pembelajaran berjalan dengan baik antara lain : media televisi, VCD, OHP, dll. Metode atau media pembelajaran manapun dapat dipilih guru untuk menunjang proses belajar mengajar yang tidak membosankan.

- Teknik evaluasi

Dalam hal teknik evaluasi, para guru diharapkan menggunakan instrumen yang bervariasi agar diperoleh data tentang pencapaian belajar siswa yang akurat dalam semua aspek. Adapun bentuk instrumen sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain: pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk kerja, dan portofolio.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan dari segi material adalah kesiapan guru sejarah SMA baik dari segi materi, metode, teknik evaluasi, maupun media atau alat. Dengan kesiapan dari segi material tersebut maka dapat digunakan oleh guru sejarah SMA dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesiapan mental biasanya sangat dipengaruhi oleh kesiapan material. Akan tetapi kesiapan material saja tidak menjamin terbentuknya kesiapan mental guru-guru sejarah SMA dalam melaksanakan KTSP. Kesiapan mental guru harus diperhatikan secara seksama dan proporsional. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesiapan mental bagi para guru sejarah SMA dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa kesiapan mengajar guru sejarah berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diantaranya adalah faktor eksternal (dari luar diri) yang meliputi sekolah, dimana kualitas guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan pra sarana sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar (Dalyono, 1997: 55-60). Dengan kesiapan mengajar guru sejarah saat akan mengajar, maka hasil belajar siswa semakin meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesiapan material guru sejarah SMA dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain kesiapan dari segi materi pelajaran, kesiapan dari segi media dan perangkat pembelajaran, kesiapan dari segi metode pembelajaran, dan kesiapan dari segi teknik evaluasinya.

Untuk kesiapan dari segi materi pelajaran pada seluruh sampel yang diteliti, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi maupun sangat rendah untuk seorang guru dalam menyiapkan materi pelajaran yang akan diajar (0%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah hanya sejumlah 1 orang (5%). Jumlah terbanyak terdapat dalam kategori rendah yakni sejumlah 19 orang guru dalam menyiapkan materi pelajaran yang akan diajar (95%) .

Untuk kesiapan dari segi media dan perangkat pembelajaran dari hasil penelitian didapatkan ada 9 (45%) orang guru sejarah yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Dimana yang termasuk dalam kategori tinggi ada 10 orang guru (50%) dan untuk kategori rendah ada 1 orang (5%). Namun tidak ada (0%) guru yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Untuk kesiapan dari segi metode pembelajaran hasil penelitian didapatkan 5 orang guru (25%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam menyiapkan

metode pembelajaran setiap akan mengajar. Untuk kategori tinggi sejumlah 11 orang (55%), sedangkan untuk kategori rendah sejumlah 4 orang (20%). Namun tidak ada (0%) seorang guru pun yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan untuk kesiapan dari segi teknik evaluasi dari seluruh sampel yang diteliti, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam mempersiapkan teknik evaluasi. Diketahui ada sejumlah 5 orang (25%), sedangkan untuk kategori rendah juga sejumlah 5 orang (25%). Jumlah terbanyak dalam kategori tinggi yakni sejumlah 10 orang (50%). Namun tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah (0%).

Untuk kesiapan dari segi mental terdapat seorang guru sejarah yang masuk dalam kategori sangat tinggi dalam mempersiapkan mentalnya. Diketahui ada sejumlah 1 orang (5%), kategori rendah 7 orang (35%), dan jumlah tertinggi ada pada guru dalam kategori tinggi, yaitu 12 orang (60%). Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada (0%).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007/2008 menunjukkan kategori sangat tinggi 1 orang (5%), kategori tinggi sejumlah 18 orang (90%), dan kategori rendah 1 orang (5%). Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada (0%).

2. Hasil belajar siswa setelah diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri di kabupaten Brebes Utara, diperoleh hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah dengan nilai rata-rata yang baik, yaitu antara 70.00 – 80.00. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara tahun ajaran 2007 / 2008.

3. Ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara setelah menggunakan KTSP dengan hasil belajar siswa tahun ajaran 2007/2008.

Dari hasil uji keberartian koefisien korelasi tersebut diketahui nilai t sebesar 3.111 dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan (dk) = $(20-2) = 18$ sedangkan $t_{(0.975)(18)} = 2.10$. Karena t berada di daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kesiapan mengajar guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dengan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Seorang guru setiap akan mengajar harus dapat menyiapkan diri baik dari segi material maupun mental. Karena kesiapan tersebut nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru sejarah dari segi mental. Karena dinilai masih rendah.
2. Dalam pelaksanaa kurikulum baru (KTSP), seorang guru khususnya guru sejarah harus mampu menguasai segala komponen-komponen yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rusli. 1989. *Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota: Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dewanto. 1995. *Metode Statistika*. Yogyakarta : Liberty
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Riset Jilid I*. Yogyakarta : Andi offset.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Sinar Graffika Offset : Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metodologi Riset Jilid II*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta

- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soedjana, Nana. 1987. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru. Algesindo
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokrasi Di Era Reformasi Pendidika*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UGM.
- Wardani. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Widja, I Gde, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Pengajaran Sejarah*, Depdiknas.
- Winkel, WS. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Grassindo.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya